

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menyadari bahwa kebiasaan makan bangsa Indonesia adalah makan nasi, maka perlu diadakan suatu kegiatan yang dapat merubah pola konsumsi masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia merasa belum makan apabila belum mengkonsumsi nasi. Padahal di Indonesia tumbuh dengan baik sumber energy atau karbohidrat lain yang sama dengan nasi seperti Jagung, Ubi Jalar, Singkong, Kentang, Sagu dan lain sebagainya. Budaya makan beras inilah yang sudah mendarah daging di jiwa bangsa Indonesia.

Beras merupakan bahan makanan pokok sebagian besar penduduk Indonesia. Seiring dengan meningkatnya populasi penduduk Indonesia maka para konsumen beras pun meningkat tajam setiap tahunnya. pada saat ini konsumsi beras perkapita di Indonesia adalah 100,204 kg/tahun sedangkan untuk Jawa Barat 102,055 kg/tahun data (Susenas 2009:10). Hal tersebut mendorong pemerintah untuk terus mengusahakan terwujudnya swasembada beras untuk mengurangi kerawangan pangan. Masalah yang terjadi saat ini bukanlah hanya peningkatan produksi, tetapi bagaimana cara untuk mengurangi konsumsi pangan nasional, apalagi dengan adanya ancaman lahan pertanian sudah mulai tergeser oleh ahli fungsi yang menjadikan lahan pertanian seperti gedung, hotel, mall, dan apartemen.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dengan diversifikasi pangan dengan bahan makanan pokok lain. Dengan mengkonsumsi sumber karbohidrat lain sebagai makanan pokok pengganti beras. Dengan munculnya Praturan Presiden Nomor 22 tanggal 6 Juni tahun 2009 tentang Kebijakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal dan sebagai tindak lanjutnya telah diterbitkan peraturan Menteri Pertanian no 43 tahun 2009 tentang Gerakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal. Badan ketahanan pangan kementerian pertanian Indonesia yang bertanggung jawab mengenai hal ketahanan pangan yang sudah membuat program peningkatan penganekaragaman konsumsi pangan berbasis sumber daya

lokal yang bertujuan untuk menurunkan konsumsi beras. Penganekaragaman konsumsi pangan merupakan upaya untuk memantapkan atau membudayakan pola konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang aman dan halal dalam jumlah komposisi yang cukup guna memenuhi kebutuhan gizi untuk mendukung hidup yang sehat, aktif dan produktif.

Dengan adanya data konsumsi beras penduduk Jawa Barat dengan Nasional beda tipis setiap tahunnya untuk Jawa Barat itu sendiri pada tahun 2014 86,23% sedangkan untuk konsumsi beras nasional sekitar 96,2%. Di lihat dari data tersebut pengkonsumsian beras Jawa Barat dan Nasional perbandingannya sangat tipis. Karna itu untuk mencegah ancaman ketidakstabilan diversifikasi pangan dengan cara mencoba untuk merasakan makanan lokal sebagai pengganti beras sangat diperlukan.

Dengan adanya Peraturan Presiden Nomer 22 tahun 2009 tentang kebijakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal sudah di tindak lanjuti oleh gubernur dengan membuat *poe rebu teu ngejo*. Jika Pemerintah Provinsi sudah membuat program *poe rebo teu ngejo* maka diturunkanlah kepada Kabupaten Bandung. Dengan adanya Peraturan Presiden, Peraturan Provinsi maka itu dilanjutkan dengan Peraturan Walikota Bandung seperti yang di Nomor 376 tahun 2011 tentang Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal yang menimbang bahwa dalam rangka mewujudkan penganekaragaman konsumsi pangan sebagai dasar pementapan ketahanan pangan perlu didorong melalui peningkatan kualitas sumberdaya alam dan mengantisipasi krisis pangan sebagai dampak dari perubahan iklim secara sistematis dan terintegrasi.

Dalam upaya menciptakan penganekaragaman pangan maka pemerintah Kota Bandung membuat gerakan B2SA beragam bergizi seimbang dan aman yang notabennya Non beras dan Non terigu dengan bertemakan *one day no rice* permentasinya bisa digunakan dengan satu hari tanpa makan nasi atau biasa mengurangi porsi makan nasi. Berdasarkan penelitian dari segi kesehatan jika terlalu banyak mengkonsumsi terlalu banyak beras juga tidak baik, Didalam kandungan beras mempunyai glukosa yang sangat tinggi bisa mengakibatkan penyakit diabetes obesitas dan jantung maka dari itu beras tidak terlalu sehat bagi

kesehatan. Dan di samping itu pun ada alternatif pangan lain seperti ubi kayu atau dikenal juga sebagai singkong merupakan salah satu pangan sumber karbohidrat yang sudah banyak di tanam hampir seluruh dunia. Singkong memiliki kandungan energi yang cukup tinggi sehingga dapat dikonsumsi sebagai makanan pokok. Di samping itu singkong juga mempunyai indeks glikemik (IG) rendah sehingga cocok dikonsumsi oleh penderita diabetes atau yang mempunyai penyakit magh. olahan singkong ini yang dinamakan Beras Singkong atau dalam sebutan Rasi. Laboratorium Institut Teknologi Pangan Institut Pertanian Bogor telah meneliti hasilnya, setiap 100 gram rasi, ada energi 359 kkal, protein 1,4 gram, lemak 0,9 gram, dan karbohidrat 86,5 gram. Bandingkan dengan beras yang setiap 100 gram mengandung energi 360 kkal, protein 6,8 gram, lemak 0,7 gram, dan karbohidrat 78,9 gram. Singkong yang menjadi bahan baku rasi itu mengandung berbagai zat penting lain untuk tubuh seperti kalsium, fosfor, zat besi, vitamin B dan C, serta amilum, Dan beras rasipun tahan di simpan sampai 3 bulan.

Berdasarkan observasi di dapatkan hasil masyarakat kampung cirendeu yang sudah mengkonsumsi rasi mengatakan bahwa dengan 5 orang perkeluarga hanya menghabiskan $\frac{1}{2}$ kg per 2 kali makan dalam sehari, harga beras singkongpun relative sangat murah dengan harga 1 kg di hargai dengan Rp 5000,00 saja secara harga beras singkong relatif lebih murah di bandingkan beras.

Maka dari itu mensosialisasikan mengenai diversifikasi pangan perlu dibentuk sebuah kampanye yang bersifat social. Kampanye ini yang nantinya akan bekerja sama dengan lembaga terkait yaitu Badan Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Bandung, yang memberikan informasi sekaligus mengajak untuk mengkonsumsi makanan pokok berbasis lokal dengan menggunakan rasi (nasi singkong) dengan mengajak masyarakat agar terbiasa mencoba untuk memakan makanan lokal pengganti beras.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

Dalam uraian latar belakang diatas dapat di identifikasikan masalah yang ada yaitu :

1. Beras masih menjadi konsumsi pangan utama di Kota Bandung.

2. Banyak masyarakat Kota Bandung yang belum mengetahui adanya makanan alternatif lain pengganti beras terutama singkong rasi.
3. Kurang media informasi mengenai beras singkong.

1.2.2 Rumusan masalah

1. Bagaimana membuat perancangan sebuah kampanye yang tepat untuk menyampaikan informasi tentang adanya beras singkong rasi sebagai pengganti alternatif pangan?
2. Bagaimana menentukan media komunikasi yang tepat untuk menginformasikan beras singkong sebagai alternatif pangan sehat di kota Bandung?

1.3 Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan ini adalah untuk melakukan perancangan kampanye konsumsi beras singkong sebagai alternatif pangan yang bertujuan untuk menginformasikan beras singkong sebagai alternatif pangan yang menyehatkan.

1.4 Ruang Lingkup

Dari identifikasi masalah dan rumusan masalah yang telah dipaparkan serta untuk mengarahkan pembahasan seperti yang penulis inginkan, berikut ruang lingkup masalah pada penelitian ini

1. *What* (Apa?)

Dengan mengkonsumsi alternatif selain beras yaitu beras singkong (rasi) yang memiliki kandungan karbohidrat yang sama dengan beras dan nol besar tidak memiliki glukosa didalamnya sehingga baik di konsumsi untuk penderita diabetes ataupun penyakit magh

2. *How* (Bagaimana?)

Dengan membuat perancangan kampanye yang berbasis sumber daya lokal sebagai alternatif nasi demi membantu program pemerintah dalam pencapaian pola harapan dalam pengkonsumsian beras

3. *Who* (Siapa?)

Segmentasi dan Target sasaran yang dituju adalah :

- a. Laki-laki dan Perempuan

- b. Golongan menengah (B)
- c. Usia Dewasa (25 – 45 tahun)
- d. Pekerjaan : ibu rumah tangga , pegawai swasta / negeri, dan wiraswasta

4. *When* (Kapan?)

Pemerintah melakukan program mengenai diversifikasi pangan sejak tahun 2007 karna adanya pengkonsumsian beras yang tinggi, dan mulailah kota Bandung membuat program *one day no rice* yang sedang berlangsung sejak tahun 2015.

5. *Where* (Dimana?)

Sasaran utama yang dipilih adalah kota Bandung dengan adanya pengkonsumsian beras yang cukup tinggi di kota Bandung pertahunnya 96% konsumsi beras mengimport dari daerah-daerah lain dan hanya 4% dari dalam kota Bandung, diakibatkan lahan pertanian yang sudah semakin hilang akibat ahli fungsi lahan dan juga kota Bandung sebagai kota perwakilan dari Provinsi Jawa Barat.

1.5 Manfaat Perancangan

1.5.1 Bagi Akademis

Manfaat untuk akademis dalam perancangan ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi dan memperluas ilmu pengetahuan. Serta dapat dijadikan acuan referensi bagi mahasiswa yang ingin melakukan tugas akhir serupa.

1.5.2 Bagi Pembaca

Manfaat untuk pembaca ialah mendapatkan pengetahuan baru tentang proses perancangan sebuah kampanye dan bisa juga dijadikan media pemberlajaran dalam bidang Desain Komunikasi Visual.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Metode yang Digunakan

Perancangan ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari

masalah social atau kemanusiaan. Proses penelitian ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prodesur-prodesur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data (Creswell, W.J. 2013:4). Adapun langkah yang diambil dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut :

1.6.2 Cara Pengumpulan Data

Untuk menunjang penelitian ini, dilakukan beberapa cara untuk mengumpulkan data, cara pengumpulan data akan dilakukan dengan tahapan sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian dengan mengadakan pengamatan secara langsung dan sistematis. Data data yang diperoleh dalam observasi itu dicatat dalam suatu catatan observasi. Dengan mengamati secara langsung perilaku dan aktivitas target audience dilapangan sehingga kampanye yang dilakukan sesuai dengan segmentasi dan target sasaran yang dituju usia 25-45 tahun, pekerjaan ibu rumah tangga, Pegawai swasta / negeri, dan Wiraswasta. Serta dapat mengetahui perancangan sebuah kampanye yang efektif.

2. Wawancara

Wawancara adalah instrument penelitian. Kekuatan wawancara adalah penggalian pemikiran, konsep dan pengalaman pribadi pendirian atau pandangan dari individu yang diwawancara. Mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari narasumber dengan bercakap-cakap dan berhadapan muka. Melakukan kegiatan kegiatan wawancara kepada narasumber yaitu tokoh masyarakat, Dinas Pertanian dan Ketahanan Panga serta mewawancarai Kepala desa Kampung Cirendeu.

3. Kuesioner

Kuesioner merupakan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis tentang data factual atau opini yang berkaitan dengan diri responden yang dianggap fakta atau kebenaran yang diketahui dan perlu dijawab oleh responden. Diberikan kuesioner kepada target audiens mengenai

adanya diversifikasi pangan berbasis sumber daya lokal melalui media social serta disebarakan secara manual (Suroyo Anwar 2009:168)

4. Tinjauan buku dan data tertulis

Untuk melindasi penelitian, akan dilakukan dengan tinjauan pustaka yang memperkuat penelitian ilmiah dan data-data faktual, teori-teori pendukung, seperti teori kampanye, teori desai komunikasi visual, teori periklanan dan lain-lain.

1.6.3 Analisis Data

Merode yang digunakan perancangan ini menggunakan penarikan kesimpulan, analisis matriks, analisis SWOT dan metode AISAS yang dapat membantu memecahkan masalah dan memicu ide-ide.

1. Analisis Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dapat dilakukan secara generalisasi, penarikan kesimpulan yang dianggap meyakinkan. Dapat juga dilakukan dengan cara pengambilan kesimpulan dari satu atau beberapa fakta. Melakukan perumusan konsep, proporsi, dan teoritis setelah hasil penelitian. (Soewardikoen, 2013:54).

2. Analisis Matriks

Analisis Matriks adalah salah satu metode analisis yang sangat bermanfaat dan sering digunakan untuk menyampaikan sejumlah besar informasi dalam bentuk ruang yang padat. Matriks merupakan alat rapi yang baik bagi pengolahan informasi maupun analisis (Rohidi, 2011:247).

3. Analisis Data Kuesioner

Data kuantitatif merupakan hasil hitungan dari poin poin variable obyek penelitian. Dari hasil hitungan dari tiap unsur yang ditanyakan kepada responden dapat diketahui mana unsur yang signifikan tinggi dan unsur yang lemah. Penafsiran terhadap hasil hitungan yang signifikan dari suatu variable jika dihubungkan dengan segala yang terjadi dapat diperbandingkan menjadi suatu sebab (Soewardikoen, 2013).

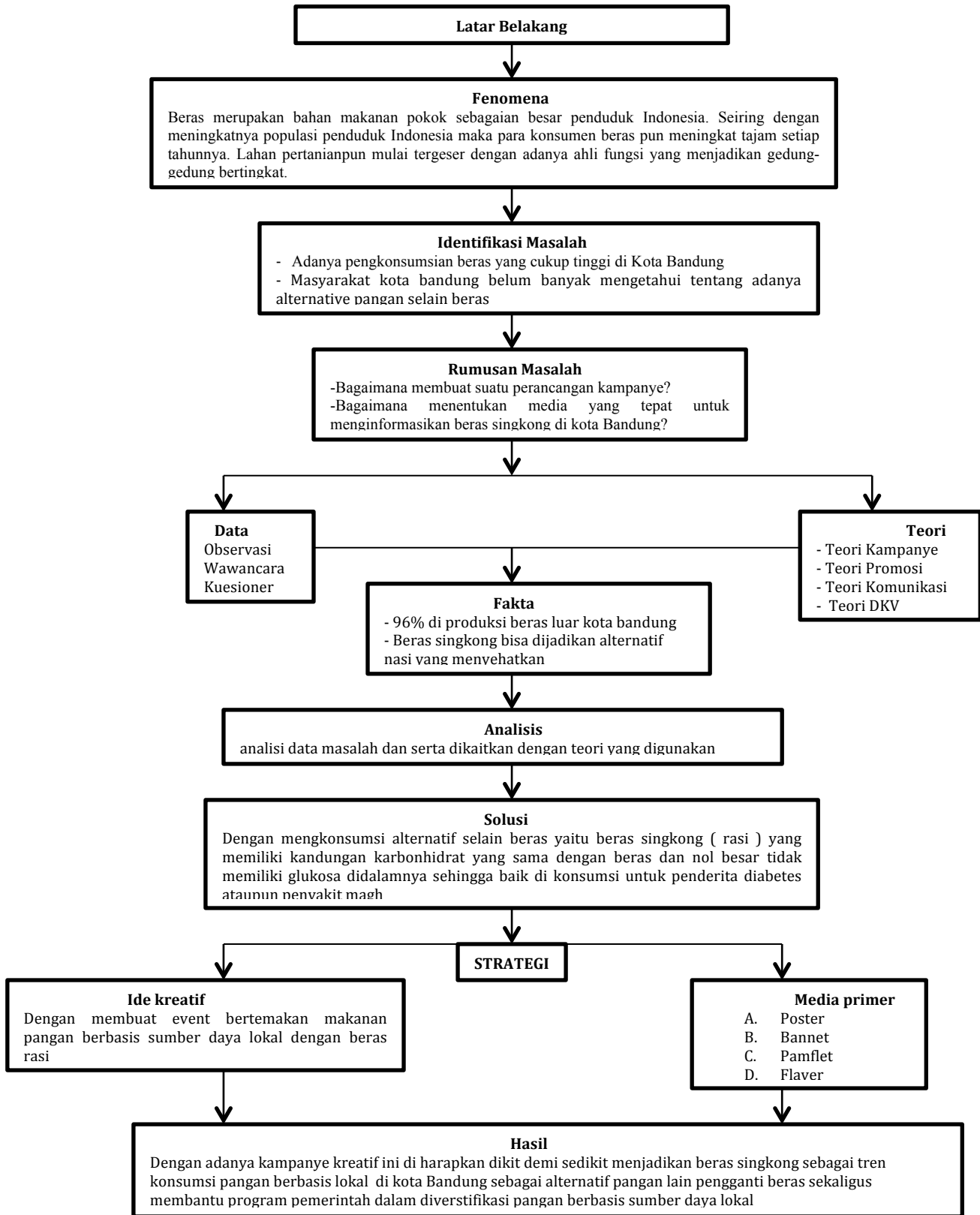
4. Analisis SWOT

SWOT untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dari Beras Singkong sehingga mempermudah dalam proses berpikir dan merancang solusi strategi kampanye yang tepat.

5. Analisis AISAS

AISAS untuk mengetahui pemilihan media apa saja yang tepat dalam perancangan tugas akhir tersebut.

1.7 Kerangka Perancangan



Bagan 1.1 Kerangka Perancangan
Sumber : Penulis

1.8 Pembabakan

Dalam penulisan ini, dibutuhkan gambaran singkat tiap bab agar kampanye pengenalan singkong rasi kepada masyarakat Kota Bandung yang ditulis lebih terperinci dan memudahkan dalam menguraikan masing-masing bab. Bab – bab tersebut adalah :

1. BAB I Pendahuluan

Berisi latar belakang masalah yang akan menjelaskan tentang masalah beras yang menjadi makan pokok utama bagi masyarakat Indonesia, dengan banyaknya penduduk setiap tahun selalu meningkat maka dibutuhkan diversifikasi pangan. Yang harus memvariasikan makanan pokok dengan tidak satu macam saja, dengan cari mencoba memperkenalkan beras singkong atau biasa disebut dengan rasi sebagai alternatif baru makanan pokok yang bergizi aman dan seimbang.

2. BAB II Dasar Pemikiran

Menjelaskan teori yang digunakan untuk perancangan. Teori yang dipakai untuk perancangan ini adalah teori kampanye, teori promotion, teori DKV.

3. BAB III Data dan Analisis Masalah

Menguraikan dan menjelaskan data-data yang telah didapat dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Bandung dan dari Kampung Cireundeu dari observasi langsung, wawancara dengan pihak sesepuhan di Kampung Cireundeu dan menjelaskan hasil analisis dari yang didapatkan dengan menggunakan teori penjabaran dari dasar pemikiran untuk strategi perancangan.

4. BAB IV Konsep Perancangan

Menjelaskan konsep perancangan dan menerapkan hasil perancangan.

5. BAB V Kesimpulan dan Saran

Menjelaskan kesimpulan dan saran yang didapat peneliti dari hasil penelitian yang telah dilakukan.